

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berasal dari kata "wisata", yang berarti perjalanan (*traveling*), dan "wisatawan", yang berarti kegiatan atau apa pun yang terkait dengan pariwisata(Pradana 2019). Salah satu bidang yang dapat berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara adalah sektor pariwisata (Azizah 2021). Karena besarnya kontribusi pariwisata pada pertumbuhan ekonomi maka diperlukan konektivitas antar lokasi wisata yang memadai yang mampu menarik minat wisatawan. Daya tarik pariwisata tidak terlepas dari perpaduan konektivitas moda transportasi publik yang tersedia, yang dapat menjangkau suatu destinasi wisata dengan mudah. Infrastruktur transportasi yang memadai diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi wisata(Suthanaya *and* Suwarningsih 2023). Aksesibilitas sangat dibutuhkan dalam upaya untuk mendukung daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Utami 2020). Untuk mewujudkan pengembangan potensi wisata, maka dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang pada subsektor transportasi darat berupa angkutan perkotaan untuk layanan wisata.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, terlihat dari tingginya jumlah wisatawan baik domestik maupun internasional yang datang untuk menikmati berbagai objek wisata yang tersebar di seluruh negeri(Yudha, Tang, *and* Leelawat 2022). Keberagaman objek wisata di seluruh penjuru Indonesia menawarkan keindahan alam yang menarik perhatian para wisatawan(Aryawiguna 2021). Alam yang begitu indah ini telah berhasil menarik banyak wisatawan untuk datang dan menjelajahi kekayaan Indonesia sebagai destinasi wisata pilihan. Seiring dengan perencanaan dan pengembangan kawasan pariwisata oleh pengelola, pariwisata akan terus berkembang(Riyanti *and* Lesmana 2022).

Kota Seribu Sungai merupakan julukan bagi Kota Banjarmasin, yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan(Anastasya Bisa

and Nasruddin 2022). Pertumbuhan sektor pariwisata Kota Banjarmasin dapat diamati dari jumlah pengunjung internasional pada tahun 2022, yang mencapai 2.487 orang, serta jumlah wisatawan domestik yang mencapai 1.178.056 orang pada tahun yang sama (Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin, 2023). Dalam 5 tahun terakhir tercatat bahwa rata – rata kenaikan jumlah wisatawan sebanyak 30% per tahun. Walaupun pada tahun 2020 terjadi pandemi *Covid-19* dan mengalami penurunan jumlah wisatawan hingga 60%, tetapi kembali terjadi kenaikan jumlah wisatawan pada tahun 2021 sebanyak 125%. Menurut catatan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin, pada tahun 2022 terdapat 48 lokasi objek wisata yang menarik perhatian pengunjung. Jumlah lokasi wisata tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebanyak 66 lokasi objek wisata.

Pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Banjarmasin tidak diimbangi dengan peningkatan dan perkembangan sektor transportasi. Kebutuhan akan transportasi yang lebih efektif, murah, dan efisien untuk perjalanan dari satu tempat ke tempat lain akan meningkat seiring dengan penyebaran penduduk di suatu kota (Schouten 2021). Transportasi dapat membantu wisatawan berpindah dari daerah asal menuju ke destinasi tujuan wisatanya (Pratiwi *et al.* 2022). Saat ini hubungan transportasi dan pariwisata berlaku dua arah dimana kedua sektor saling memengaruhi, akses transportasi yang baik akan meningkatkan kunjungan ke objek wisata, dan objek wisata yang menarik juga akan meningkatkan jumlah perjalanan (Law 2021). Penggunaan angkutan pribadi untuk menuju lokasi – lokasi wisata di Kota Banjarmasin dapat menimbulkan permasalahan transportasi seperti kemacetan, kecelakaan lalu lintas, dan tingginya kebutuhan parkir di lokasi wisata, terutama di hari libur atau akhir pekan. Agar kedepannya tidak terjadi permasalahan yang berkelanjutan, maka diperlukan pelayanan transportasi yang efektif dan efisien baik dari segi biaya, waktu, kenyamanan dan keamanan.

Kota Banjarmasin sebagai kota tujuan utama wisatawan di Provinsi Kalimantan Selatan sehingga diperlukan akses pelayanan operasional yang memadai baik dari dan menuju ke destinasi – destinasi wisata yang tersebar

di Kota Banjarmasin baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke lokasi – lokasi wisata yang ada di Kota Banjarmasin. Selain itu diperlukan juga rute atau trayek angkutan yang menghubungkan setiap lokasi wisata yang ada di Kota Banjarmasin. Rute yang menghubungkan tiap lokasi wisata tersebut dapat membawa wisatawan berkeliling menuju lokasi – lokasi wisata tersebut.

Selain pelayanan operasional dan rute, dibutuhkan juga biaya atau tarif yang terjangkau agar dapat menarik minat wisatawan untuk menggunakan angkutan tersebut. Penetapan tarif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan prasarana perangkutan dengan mempertimbangkan lintas yang bersangkutan (Abdurrahman *and* Susiladewi 2023). Karena tarif angkutan merupakan jembatan yang menghubungkan kepentingan pelanggan dan operator angkutan umum, maka penentuan tarif harus sangat diperhatikan dan harus sesuai dengan kebijakan yang ada (Runga *and* Pasila 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan angkutan yang menghubungkan tiap destinasi wisata di Kota Banjarmasin sehingga wisatawan mendapatkan kepastian akses transportasi yang nyaman, selamat, aman, dan terjangkau. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian bidang transportasi dengan judul **“PERENCANAAN ANGKUTAN PERKOTAAN UNTUK LAYANAN WISATA DI KOTA BANJARMASIN”** agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan potensi pariwisata di Kota Banjarmasin dan menjadi daya tarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, banyaknya permasalahan yang saat ini terjadi perlu mendapat perhatian khusus, dapat dilakukan identifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin
2. Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.180.543

3. Terdapat lokasi wisata yang belum terlayani oleh rute angkutan umum sehingga wisatawan lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi menuju lokasi wisata
4. Belum tersedianya pelayanan operasional angkutan yang menghubungkan lokasi wisata di Kota Banjarmasin
5. Belum adanya tarif angkutan perkotaan untuk layanan wisata yang dikelola oleh pemerintah Kota Banjarmasin dan berlaku di Kota Banjarmasin

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana *demand potential* untuk angkutan perkotaan yang akan menghubungkan lokasi wisata di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana rute angkutan perkotaan agar dapat menjangkau lokasi wisata di Kota Banjarmasin?
4. Bagaimana sistem operasional angkutan perkotaan untuk layanan wisata yang dapat diterapkan di Kota Banjarmasin?
5. Berapa tarif yang dapat diberlakukan pada angkutan perkotaan untuk layanan wisata di Kota Banjarmasin?

1.4 Maksud Dan Tujuan

Dari masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk membuat kajian terhadap perencanaan angkutan perkotaan untuk layanan wisata yang beroperasi di Kota Banjarmasin untuk mendukung perkembangan pariwisata dengan menyusun rencana rute, sistem operasional, dan tarif angkutan di Kota Banjarmasin. Adapun tujuan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kota Banjarmasin
2. Mengetahui *demand potential* pengguna angkutan perkotaan untuk layanan wisata di Kota Banjarmasin.

3. Menganalisis dan menentukan rute angkutan perkotaan untuk layanan wisata di Kota Banjarmasin
4. Menganalisis sistem operasional angkutan perkotaan untuk layanan wisata di Kota Banjarmasin.
5. Menentukan tarif angkutan perkotaan untuk layanan wisata di Kota Banjarmasin.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan dilakukan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, analisis data dan pengolahan-pengolahan lebih lanjut. Ruang lingkup dalam penulisan adalah:

1. Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Banjarmasin tepatnya pada Siring Menara Pandang yang menjadi lokasi wawancara responden karena merupakan pusat kota dan rencana lokasi titik awal keberangkatan angkutan perkotaan untuk layanan wisata.
2. Dalam penentuan *demand potential*, hanya menggunakan demand pelaku wisata(wisatawan) dan tidak menggunakan demand keseluruhan yang ingin menggunakan angkutan perkotaan.
3. Penentuan rute berdasarkan lokasi wisata yang paling diminati oleh responden yang diwawancarai.
4. Merencanakan pelayanan operasional angkutan perkotaan untuk layanan wisata, yaitu berupa frekuensi, *headway*, jadwal pengoperasian, kebutuhan jumlah armada dan jenis kendaraan yang digunakan.
5. Penentuan tarif berdasarkan perhitungan Biaya Operasional Kendaraan (BOK).